

BAB VI

PENUTUP

6. 1 KESIMPULAN

Watublapi adalah sebuah perkampungan yang terletak di Desa Kajowair-Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Hingga kini, masyarakat yang mendiami kampung Watublapi masih memelihara adat kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Salah satu warisan kebudayaan yang masih dipelihara hingga saat ini yaitu kain tenun ikat *Utan Welak*. Selain sebagai warisan karya seni dari nenek moyang, kain tenun ikat *Utan Welak* sendiri memiliki makna religius yang dapat digali darinya. Makna religius dari kain tenun ikat itu dijumpai dalam proses pembuatan, bagian-bagian sarung beserta corak ragam hias dan fungsi penggunaannya dalam masyarakat.

Dari proses pembuatan, bagian-bagian sarung beserta corak ragam hias dan fungsi pemakaiannya dijumpai adanya pengakuan akan Wujud Tertinggi sebagai daya supra-human yang melingkupi manusia. Daya itu lalu diarahkan pada keharmonisan dalam kosmos yang ditampilkan dalam terang dualistik sebagai yang maskulin dan feminin sekaligus terintegrasi. Keseluruhan daya kekuatan ini lalu disimpulkan sebagai *Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta* (Ibu Bumi di bawah, Bapak Matahari dan Bulan di atas). Keyakinan akan kekuatan Wujud Tertinggi yang bersifat kosmik ini memungkinkan bahwa benda-benda kosmos seperti langit, bumi, tumbuhan dan hewan tertentu juga dipandang sebagai penjelmaan Yang Ilahi. Selain itu, daya Ilahi itu juga ditampilkan dalam mikrokosmos, terutama dalam diri orang tua dan leluhur. Ibu dalam keluarga adalah representasi kehadiran Wujud tertinggi yang makrokosmos dalam mikrokosmos. Dengan itu, seorang ibu dalam rumah tangga juga diberi penghargaan secara khusus.

Selain dualistik yang bersifat maskulin dan feminin, bagian-bagian dari sarung beserta ragam hiasnya ini juga menunjuk kepada sifat dualistik yang lain yaitu kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian. Hal ini dapat dibaca dalam cerita masyarakat setempat tentang *naga sawaria* (ular sawaria). *Naga sawaria* (ular sawaria) ini tidak dijumpai begitu saja. Ia dapat menampakkan diri sesewaktu kepada manusia dan memberikan isyarat akan terjadinya bencana, kemalangan, atau sebaliknya keuntungan atau rezeki. Hal ini dipertegas dengan pemaknaan pada *wiwir mitan* dengan warna dasar hitam. Pemaknaan warna dasar hitam oleh masyarakat Watublapi adalah simbol orang tua sekaligus dua sisi kehidupan yaitu antara kehidupan, kegembiraan atau sukacita maupun sebaliknya yaitu kematian, kegetiran hidup dan bencana.

Menghadapi kenyataan dua sisi dalam kehidupan semacam ini, ritus atau doa dan sikap hidup seturut apa yang digariskan budaya harus tetap dijalankan. Selain tindakan-tindakan dan kebajikan hidup semacam ini, antisipasi atas kenyataan dualitas kebaikan dan keburukan, kematian dan kehidupan ini juga dilakukan melalui jalan terus membangun relasi dengan mereka yang telah meninggal (arwah leluhur). Hanya dengan jalan membangun relasi yang terintegrasi antara dunia kehidupan dan dunia sesudah kematian, sekali lagi eksistensi kehidupan akan tetap terjaga.

Manusia sebagai bagian dari kosmos juga dipanggil untuk menjamin keteraturan dalam kosmos tersebut. Hal ini terungkap dalam relasi dan kebersamaan yang dibangun dalam realitas kehidupan setiap hari. Relasi itu dibangun dalam kerangka kekeluargaan dan hubungan darah. Di sana juga dijumpai nilai kesatuan dalam keberagaman. Nilai kesatuan dalam keberagaman ini terungkap dalam bagian-bagian sarung dengan motifnya masing-masing tetapi menampilkan corak keindahan dalam kesatuan kain sarung. Dalam kesatuan dan kebersamaan tersebut masyarakat setempat juga tetap menjaga nilai-nilai budaya seperti kebajikan hidup, doa, mewartakan kebaikan dan sikap saling berbagi. Kebersamaan ini tidak hanya dibangun dengan orang yang masih hidup tetapi juga dengan mereka yang telah meninggal.

Makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* yang berbicara tentang pengalaman akan Allah dalam kosmos dan dalam relasi dengan sesama manusia ini juga dibicarakan dalam konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kain tenun ikat *Utan Welak* sudah terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan iman umat. Pengembangan iman umat itu mencakupi dua aspek penting yaitu soal relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan alam dan dunia ciptaan secara keseluruhan, terutama dengan sesama manusia. Dalam kaitan dengan relasi manusia dengan Allah atau Wujud Tertinggi seturut makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* dijumpai bahwa relasi itu dibangun atas dasar pengalaman yang bersifat kosmik. Di dalam pengalaman religius yang bersifat kosmik inilah, potensi relasi manusia dengan Allah atau Wujud Tertinggi itu dijumpai.

Dengan bantuan konsep kosmologi Katolik yang secara jelas membedakan Wujud Tertinggi atau Allah yang transenden dan kosmos dalam gaya bahasa korelasi dan otonomi, maka makna pengakuan akan Wujud Tertinggi yang bersifat kosmis itu diantar pada pengalaman akan Allah dalam pengalaman historis. Di sana Allah dialami dalam alam, sesama, sejarah, relasi sosial dan budaya, tetapi lebih jauh mengantar pada pengalaman bahwa Allah itu mahasempurna. Allah Yang Mahasempurna itu melampaui relasi dan keteraturan dalam kosmos. Ia juga Allah yang bersatu dengan manusia dalam diri Yesus, tetapi tetap menampilkan kesempurnaan yang dapat diandalkan sebagai penopang utama dalam hidup.

Relasi dengan kosmos secara keseluruhan itu juga mengantar pada cara hidup setiap hari. Hal ini terutama terkait dengan upaya mengembangkan semangat persekutuan di dalam keluarga dan realitas sosial. Melalui konsep eklesiologi Katolik, relasi persekutuan yang bersifat kekeluargaan karena hubungan darah, perkawinan, kekerabatan dan dalam cara berpikir yang kosmik itu lalu dihantar pada relasi yang lebih dalam yaitu relasi yang dibangun atas dasar iman akan Allah Trinitaris yang serentak adalah Allah yang relasional. Dalam iman akan Allah Trinitaris inilah, potensi nilai kekeluargaan dan kebersamaan; persekutuan dalam keanekaragaman; persekutuan yang menciptakan rasa aman, damai dan sukacita; nilai doa, perawatan,

pelayanan dan kesakian hidup yang sudah ada dalam budaya dapat ditingkatkan dalam terang iman Katolik demi pembangunan dan pengembangan Gereja lokal setempat.

Dengan demikian, makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* yang telah dipertemukan dengan teologi Katolik memiliki kontribusi penting demi pengembangan iman umat setempat. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk membangun dialog antara iman dan kebudayaan yang harus terus berlanjut dalam kehidupan umat beriman setempat. Selain itu, nilai-nilai religius dalam kebudayaan dan dalam iman Katolik juga dapat dijadikan sebagai pendasaran dalam usaha memperkenalkan iman Katolik kepada umat setempat melalui katekeses. Akhirnya, nilai-nilai religius kebudayaan dalam kain tenun ikat *Utan Welak* yang telah dipertemukan dengan ajaran iman Katolik juga menjadi sarana pengembangan hidup konkret berhadapan dengan persoalan-persoalan konkret yang terjadi di dalam masyarakat.

6.2 USUL-SARAN/REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan penulisan tesis ini telah dijumpai makna religius yang terkandung di dalam kain tenun ikat *Utan Welak*. Makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* tidak hanya sekadar menampilkan kekayaan nilai-nilai kebudayaan. Melalui kajian dalam bentuk perbandingan dengan konsep teologi Katolik, terutama konsep kosmologi dan eklesiologi telah dijumpai bahwa makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* juga menjadi sarana yang dapat memberi inspirasi demi pengembangan iman umat setempat. Pengembangan iman umat melalui makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* ini juga memiliki manfaat bagi penyelesaian persoalan-persoalan kehidupan yang tengah dihadapi oleh umat beriman. Melalui penemuan makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* yang dibaca dalam terang teologi Katolik ini, ada lima (5) rekomendasi yang perlu disampaikan kepada lima (5) pihak.

6.2.1 Usul-Saran/Rekomendasi Bagi Pihak Pemerintah

Kain tenun ikat Sikka, termasuk kain tenun ikat *Utan Welak* merupakan warisan kebudayaan yang sudah mendapatkan pengakuan akan hak kekayaan intelektualnya. Hal ini berarti di dalam kain tenun ikat *Utan Welak* sendiri mengandung makna filosofis yang sangat kaya dan mendalam. Pemerintah daerah Kabupaten Sikka telah gencar mempromosikan kain tenun ikat Sikka, termasuk *Utan Welak* dalam skala nasional maupun internasional. Berbagai sanggar budaya juga terus diberdayakan demi mempertahankan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kerap kali usaha semacam ini tidak lain karena dilandasi oleh tujuan ekonomis semata.

Melalui penemuan makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* ini, usaha mempertahankan warisan budaya itu harus dibarengi dengan usaha memelihara nilai-nilai religius yang ada di dalamnya. Masyarakat Kabupaten Sikka dan secara khusus masyarakat Watublapi, mayoritas penduduknya beragama Katolik. Penemuan nilai religius dalam kebudayaan yang dibaca dalam terang iman Katolik ini akan memudahkan masyarakat dalam hal mempertahankan nilai filosofis-religius kain tenun ikat *Utan Welak*. Dengan itu, perlu ada kerja sama yang terus berlanjut antara pemerintah daerah dan pihak Gereja untuk terus memperkenalkan nilai religius dari kain tenun ikat *Utan Welak*.

Upaya mempromosikan kain tenun ikat *Utan Welak* beserta nilai religius yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan melalui pertunjukan budaya, pameran dan lain-lain. Namun satu hal yang penting yaitu memberikan pendidikan yang terus berlanjut kepada masyarakat tentang nilai religius kain tenun ikat *Utan Welak*. Dengan itu, khususnya kain tenun ikat *Utan Welak* juga dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat Watublapi di tengah tuntutan perkembangan zaman yang kerap kali menciptakan krisis nilai dalam kehidupan masyarakat Watublapi.

6.2.2 Usul-Saran/Rekomendasi Bagi Para Tokoh Adat Dan Tokoh Masyarakat

Dari penelitian dan penulisan tesis ini telah dijumpai bahwa antara iman dan kebudayaan memiliki relasi yang saling terkait. Di dalam kebudayaan sudah terkandung nilai-nilai iman yang kaya dan mendalam. Selanjutnya, pertemuan antara nilai-nilai iman dan kebudayaan justru menambah makna kehidupan yang dapat dibagikan kepada masyarakat. Hal ini secara jelas dijumpai dalam kain tenun ikat *Utai Welak*. Untuk itu, tokoh adat dan tokoh masyarakat perlu terlibat dan bekerja sama dengan pihak Gereja demi pengembangan iman umat.

Agama dan kebudayaan hidup dalam diri masyarakat yang sama. Kerap kali di dalam masyarakat sering ada pemisahan peran dan tanggung jawab. Tanggung jawab pengembangan iman kerap hanya dilimpahkan kepada para pelayan pastoral, sementara itu tanggung jawab pengembangan kebudayaan hanya dilimpahkan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dengan adanya pendalaman nilai religius kain tenun ikat *Utai Welak* ini diharapkan agar kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat dan para pelayan pastoral Gereja terus ditingkatkan ke depan. Ada berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat seperti krisis nilai kehidupan, lingkungan hidup, belis, kekerasan terhadap perempuan dan lain-lain. Dengan ini diharapkan agar para tokoh adat dan tokoh masyarakat terus mempertahankan nilai religius kain tenun ikat *Utai Welak* sambil membuka diri terhadap persoalan yang tengah dihadapi masyarakat.

6.2.3 Usul-Saran/Rekomendasi Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja

Pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada akar kebudayaan masyarakat sangatlah penting demi pengembangan iman umat. Dengan adanya kekayaan refleksi teologis yang berbasiskan pada kekayaan nilai religius kain tenun ikat *Utai Welak*, para pelayan pastoral Gereja dapat menjadikannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan dialog yang intensif dan terus berlanjut antara iman dan kebudayaan. Dengan itu, setiap pengajaran iman yang diberikan tidak hanya berdasarkan pada Alkitab, Katekismus, atau buku-buku teologi semata. Wujud-wujud

kebudayaan seperti halnya kain tenun ikat *Utan Welak* juga dapat dijadikan sebagai inspirasi pengajaran iman.

Di dalam kain tenun ikat *Utan Welak*, nenek moyang masyarakat Watublapi sebenarnya sudah menuliskan kekayaan pengalaman mereka akan Allah. Mereka telah mengalami Allah lewat alam, arwah dan dalam realitas relasi sosial mereka dengan yang lain. Pengalaman-pengalaman semacam ini lalu melahirkan kebajikan hidup seperti menghargai alam, arwah, orang tua, perempuan dan lain-lain. Aspek kebajikan hidup inilah yang perlu diangkat kembali dan dibagikan kepada umat beriman.

Sebagai sebuah rekomendasi, pihak Gereja lokal setempat dalam hal ini Gereja Paroki MBC Watublapi sedapat mungkin harus menyediakan modul katekese yang berbasiskan pada akar budaya lokal. Dalam modul katekese tersebut nilai-nilai iman Katolik dapat dibaca kembali dalam konteks kebudayaan setempat. Sebaliknya juga nilai-nilai religius dari kebudayaan lokal dapat dibaca kembali dalam nilai-nilai iman Katolik. dengan demikian masyarakat atau umat Watublapi dapat bertumbuh sebagai orang-orang Katolik yang tetap menampilkan kekhasan mereka sebagai orang Watublapi.

6.2.4 Usul-Saran/Rekomendasi Bagi Umat/Masyarakat Watublapi

Tidak dapat disangkal bahwa kain tenun ikat *Utan Welak* hingga kini masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Watublapi. Pihak yang memiliki peranan penting dalam mempertahankan warisan kebudayaan ini adalah para pegiat tenun ikat. Sebagian masyarakat, terutama para penenun tetap mempertahankan proses pembuatan dan motif-motifnya yang asli. Dengan penemuan nilai-nilai religius kain tenun ikat *Utan Welak*, diharapkan agar nilai-nilai kultural-religius dari kain tenun ikat *Utan Welak* juga tetap dipertahankan ke depan.

Selain nilai kultural-religius, kain tenun ikat *Utan Welak* juga mengandung nilai-nilai yang inspiratif demi pengembangan iman. Untuk itu, nilai-nilai religius dari kain tenun ikat *Utan Welak* ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam merawat nilai-nilai iman dalam keluarga. Generasi muda Watublapi hingga saat ini tentunya

tidak begitu asing dengan keberadaan *Utun Welak*. Mereka sering menyaksikan para orang tua yang sering mengenakannya di Gereja, tempat-tempat acara dan terutama dalam ritual adat penting seperti *lodo hu'er*. Karena itu, hal yang perlu dilakukan adalah menjelaskan kepada generasi muda makna di balik penggunaannya beserta kekayaan motif-motif yang ada di dalamnya. Dengan penjelasan-penjelasan semacam ini, generasi muda dapat memahami nilai kultural tersebut, berbangga atasnya dan mampu memelihara nilai-nilai luhur tersebut dalam hidup mereka. Zaman memang akan terus berubah, tetapi nilai-nilai kebudayaan akan selalu bertahan demi pembentukan jati diri sebuah masyarakat yang berbudaya sekaligus terbuka pada zaman.

6.2.5 Usul-Saran/Rekomendasi Bagi Diri

Melalui penelitian tentang makna religius kain tenun ikat *Utun Welak*, penulis telah menemukan banyak hikmah di dalamnya. Penelitian dan penulisan tesis ini membantu penulis dalam memahami masyarakat Watublapi dan kebudayaannya, terutama kain tenun ikat *Utun Welak* beserta makna religius yang terkandung di dalamnya. Dari pemahaman tentang nilai religius dalam kebudayaan, penulis juga dihantar untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dengan konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik. Pada akhirnya, dari hasil perbandingan tersebut, penulis lalu menemukan tentang jalan tengah dalam menghubungkan antara nilai kultural dan nilai iman dalam pandangan teologi.

Hal ini menjadi penting bagi penulis untuk karya pastoral ke depan. Dalam karya pastoral yang akan dijalankan, penulis tentunya bertemu dengan masyarakat dari berbagai kalangan dengan kekhasan budaya masing-masing. Untuk itu, spirit pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada pendekatan budaya akan tetap dipegang teguh oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus mendalami kebudayaan dalam wilayah penulis. Pergumulan dengan nilai religius dari kebudayaan sendiri ini dapat membantu penulis untuk terus bergumul dan mempelajari kebudayaan lain. Hal ini tidak terlepas dari upaya pengembangan iman umat di mana tempat penulis akan berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes*. R. Hardawiryana (penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 1993.

----- . Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*. R. Hardawiryana (penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 1993.

----- . Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*. R. Hardawiryana, (penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 1993.

----- . Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*. R. Hardawiryana (penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 1993.

Paus Fransiskus. Ensiklik *tentang Perawatan Rumah Kita Bersama Laudato Si'*. Penerj. P. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

----- . *Konstitusi Apostolik tentang Universitas dan Fakultas Gerejawi Veritatis Gaudium*. Penerj. Albertus Bagus Laksana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

----- . *Seruan Apostolik Pascasinode Kristus Vivit*. Penerj. Aghata Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

II. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Edisi Lengkap*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid V*. Edisi IV Kom-M (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 67.

Verhoven, TH. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

III. BUKU-BUKU

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. *Kecamatan Hewokloang dalam Angka Tahun 2019*. Maumere: BPS Kabupaten Sikka, 2019.

Bakker, Anton. *Kosmologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Penerj. Amelia Hendani, SGM. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

----- . *Teologi dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Penerj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.

----- . *Yesus Kristus Pembebas*. Penerj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 199.

Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. Abingdon and New York: Routledge, 2022.

Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.

Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Cremers, Agus. *Tahapan-Tahapan Kepercayaan Menurut James J. W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- der Hoop, A.N.J. Th. a Th. van. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1990.
- Friedman, Thomas L. *The World is Flat the Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin Books, 2006.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Habermas, Jürgen. *The Philosophical Discourse of Modernity*. Massachusetts: The MIT Press, 1987.
- Howard-Brook, Wes. *Keluarlah, Wahai Umat-Ku*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Keuskupan Maumere. *Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- . *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- . *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rinerka Cipta, 2002.
- Lewis, E. D. *Ata Pu'an, Tatanan Sosial dan Seremoni Tana Waibrama di Flores*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- . dan Oscar Pareira Mandalangi, ed. dan penerj. *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*. Penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Moore, Henrietta L. *Feminisme dan Atropologi*. Penerj. Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Obor, 1998.

- Phan, Peter C. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Alex Armanjaya. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Robertson, Roland. *Globalization Social Theory and Global Culture*. New Delhi: London Thousand Oaks, 1992.
- Timo, Eben Nuba. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Tjaya, Thomas Hidayat. *Kosmos Tanda Keagungan Allah, Refleksi Menurut Louis Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Wijngaards, John. *Yesus Sang Pembaharu*. Penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

IV. ARTIKEL

- Borrong, Robert Patannang. “Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan”. *Jurnal STULOS*, 17:2, Juli 2019.
- Butterworth, David. “Identitas dan Presedensi dalam Transformasi Masyarakat Sikka: Kasus Ata Krowe”, dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior, penyut. *Pemburu Yang Cekatan Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Dien, Novry. “Gereja Persekutuan Umat Allah”. *Media*, 1:1, September, 2020.
- Dister, Nico Syukur. “Dunia Sebagai Keterciptaan Sebuah Tinjauan Kosmologi Teologi”. *Diskursus*, 1:2, Oktober 2002.
- Geertz, Clifford. “Religion as a Cultural System”, dalam Michael Banton, ed. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications, 1966.
- Griffin, David Ray. “Spiritualitas dan Masyarakat Postmodern” dalam David Ray Griffin, ed. *Visi-visi Postmodern Spiritualitas dan Masyarakat*. Penerj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kleden, Paul Budi. “‘Yang Lain’ sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”. *Jurnal Ledalero*, 9:2, Desember, 2010.

------. “Ambivalensi Para Leluhur: Menafsir Ritus *Tu Dhe’u* di Palue Berdasarkan Teori Kambing Hitam Rene Girard”, dalam Julia C. H. Lee dan John M. Prior, penyut. *Pemburu Yang Cekatan Anjangsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Kobylarek, Aleksander. “Education and Culture Society”. *International Scientific Journal*, No. 2 (2014).

Lalu, Yosef. “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, eds. *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka Dialog Demi Keadilan Jilid II*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.

Lewis, E. D. “From Domains to Rajadom: Notes on the History of Territorial Categories and Institutions in the Rajadom of Sikka”, dalam Thomas Reuter, ed. *Sharing the Earth, Dividing the Land: Land and Territory in the Austronesian World*. Canberra: ANU E Press, 2006.

------. “*Nian Tana Lero Wulan* dan Bapa Para Leluhur: Historiografi Kata-kata untuk Allah dalam Sara Sikka”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, ed. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka Jilid 2 Dialog Demi Kehidupan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

------. “Land Earth Sun Moon and the Father of Generations: An Historiography of Words for God in Sara Sikka”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 169: 2/3 (2013): 318-319.

------. “Ritual and Reflexes of Lost Sovereignty in Sikka, a Regency of Flores in Eastern Indonesia”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 162:2:3 (2006): 310.

Madung, Otto Gusti. “Post-Secularism as a Basic of Dialogue Between Philosophy and Religion”. *Jurnal Filsafat UGM* 31:2, Agustus, 2021.

Prior, John Mansford. “Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?”. *Jurnal Ledalero*, 9:2, Desember, 2010.

- Quack, Anton. “Relasi Ambivalen antara Karya Misi dan Antropologi: Kritik dan Usul-Saran”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed. *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Reuter, Thomas A. “Land and Territory in the Austronesian World”, dalam Thomas A. Reuter, ed. *Sharing the Earth, Dividing the Land: Land and Territory in the Austronesian World*. Canberra: ANU E Press, 2006.
- . “Memudarnya Agama Dunia: Refleksi Tentang Agama Leluhur, Dualisme dan Signifikansi yang Lebih Mendalam atas Pendekatan Austronesia Terhadap Kehidupan”, dalam Julia C. H. Lee dan John M. Prior, penyut. *Pemburu Yang Cekatan Anjangsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Tule, Philipus. “We Are Children of The Land: A Keo Perspectiv”, dalam Thomas A. Reuter, ed. *Sharing the Earth, Dividing the Land: Land and Territory in the Austronesian World*. Canberra: ANU E Press, 2006.
- Umboh, Steven Tommy Dalekes dan Leonard Albert Kaawoan. “Konsep Eklesiologi Menurut Perspektif Alkitab dan Implementasinya bagi Orang Kristen”. *Epignosis*, 1:1, April, 2022.
- Zwingman, Christian, dkk. “Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients”. *Journal of Behavioral Medicine*, 29:6, Desember, 2006.

V. MANUSKRIP

- Petu, Piet. “Seni Tenunan Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores” (*ms*). STFK Ledalero, 1992.
- Sekretariat Desa Kajowair. “Statistik Potensi Desa Kajowair Kabupaten Sikka Tahun 2022 (*ms.*) Watublapi, 2022.
- Arsip Sanggar Bliran Sina Watublapi. “Kondisi dan Keadaan Desa Kajowair” (*ms.*).

VI. WAWANCARA

Aliando, Abdon (58 tahun). Tokoh Masyarakat dan Mantan Kepala Desa Kajowair. Watublapi, 26 April 2023.

Arifin, Antonia (42 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 24 April 2022.

Atarua, Andreas (83 tahun). Tokoh Adat Hewokloang. Magetada, 26 April 2023.

Bero, Yuvita (62 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.

Beru, Cletus (53 tahun). Ketua Sanggar Doka Tawa Tana. Dokar, 29 April 2023.

Bohe, Margareta (72 tahun). Pegiat Tenun Ikat Watublapi. Watublapi, 14 Februari 2023.

Eny, Andriana (49 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 29 April 2023.

Fatima, Maria (72 tahun). Pegiat Tenun Ikat Desa Baomekot. Baomekot, 30 Desember 2022.

Gensiana, Maria (40 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.

Gervasius, Yosef (55 tahun). Tokoh Masyarakat dan Ketua Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 29 Desember 2022.

Hotensia, Maria (53 tahun). Ketua BPD Desa Kajowair. Watublapi, 29 Desember 2022.

Idong, Kristoforus (62 Tahun). Ketua DPP Paroki MBC Watublapi. Baomekot, 26 April 2023.

Jerni, Maria Nona (48 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 29 April 2023

Karolina, Theresia (75 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 24 April 2022.

Kartini, Odilia Apriliani (29 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.

Manis, Maria (53 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.

- Neing, Yustina (76 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 28 Desember 2022.
- Nurak, Virgensia (50 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.
- Pajung, Elisabet (50 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.
- Raja, Firmus Pilin (72 tahun). Tokoh Masyarakat Watublapi. Watublapi, 28 Oktober 2022.
- Sevia, Maria (50 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 29 April 2023.
- Timu, Rosalinda (54 tahun). Pegiat Tenun Ikat pada Sanggar Bliran Sina Watublapi. Watublapi, 30 April 2023.